

Ahmad Sholeh

Prolog : Amirullah

Epilog: M Abdul Halim Sani

IMM AUTENTIK

Melacak Autentisitas dan Substansi Gerakan
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah



Gerakan intelektual tidaklah lengkap tanpa adanya perbuatan (*action*). *Action* adalah syarat utama, dalam meraih suatu perubahan, meskipun tentunya ditopang oleh gagasan-gagasan progresif dan mencerahkan. Sebagai intelektual, IMM tidak hanya berhenti di mendialogkan gagasan saja. Melainkan, mengupayakan perwujudannya. Dalam merespons realitas, kader IMM memiliki bekal fondasi teologis (Al-Quran dan sunah) serta fondasi teoritis (logis, reflektif, metodis), yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut tidak hanya menjadi bangunan *menara gading* yang dengannya kita dapat melihat secara luas *gap* antara si kaya dan si miskin, pemerintah dan rakyat jelata, borjuis dan proletar. Tapi juga IMM mampu menghasilkan 'sesuatu' alias produk intelektualnya. Baik itu berupa gerakan sosial kemasyarakatan, gerakan dakwah mencerahkan, gerakan edukasi, dan lainnya. Itulah bentuk nyata dari dialektika yang dilakukan IMM. Agar pemahaman setiap kader mengkristal menjadi sebuah pengamalan.

Maka, agenda-agenda mengaksikan slogan IMM adalah sebuah konsekuensi logis untuk mewujudkan cita-cita besar IMM. Dengan spirit mengaksikan slogan, serta senantiasa berupaya dan berorientasi kepada kristalisasi ideologi kader, yang tidak hanya sampai di tataran pemahaman, tapi sampai ke pengamalan dan kemudian menjadi pengalaman, IMM kemudian akan hadir dengan wajah yang memasyarakat, sederhana, dan mudah berbaur dengan realitas. Sebagai modal dasar membangun gerakan yang memiliki daya jual di masyarakat sekitar.

Penerbit Pustaka SAGA
Jl. Gubeng Kertajaya VE No.12
Surabaya 60281
email: saga.penerbit@gmail.com
www.pustakasaga.com
Hp. 085655396657



Ulu' al-Bab
institute

ISBN 978-602-6851-69-7



**EPISTEMOLOGI IKATAN;
AUTENTIFIKASI GERAKAN INTELEKTUAL IKATAN**

Oleh:

Muhammad Abdul Halim Sani

Penulis *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Sekretaris Bidang Kader
DPP IMM 2008-2010

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah
menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang
Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia
mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

QS: Al Alaq 1-5

BUKU *IMM Autentik* karya Ahmad Sholeh merupakan sebuah ungkapan nilai-nilai Ikatan (IMM) dalam merespons zaman dan melakukan perubahan sosial sesuai dengan yang dicita-citakan. *IMM Autentik* dapat dilihat dalam dua hal yang ingin dikemukakan oleh penulis. Pertama, autentik merupakan gerakan dengan semangat menafsirkan nilai-nilai yang ada dalam Muhammadiyah sesuai dengan semangat tajdid dalam hal purifikasi dan modernisasi. Gerakan tajdid ini, merupakan ruh Muhammadiyah yang melekat dengan pendirinya KH Ahmad Dahlan. Selayaknya Ikatan, sebagaimana yang diungkapkan Sholeh, menerapkan dan mengikuti gerakan Muhammadiyah. Kedua, autentik merupakan pengembalian terhadap nilai-nilai ikatan yang mendasar sehingga melakukan kajian yang mendalam terhadap Ikatan, khususnya pada nilai-nilai dasar, yang tertuang dalam deklarasi Ikatan dalam menjawab realitas. Karya ini merupakan catatan dan refleksi kritis penulis dalam berinteraksi dengan Ikatan, sehingga menjadi 'bola salju' yang terus membesar sehingga menghasilkan karya lain untuk masyarakat ilmunya Ikatan.

Autentisitas yang tertuang dalam ruh ataupun nilai-nilai yang ada dalam Ikatan, seperti yang dikemukakan Sholeh, sebagai epilog buku *IMM Autentik* mencoba mengungkapkan nilai-nilai Ikatan yang dijadikan sumber dan kerangka pengetahuan untuk menjawab realitas sekarang dan masa akan datang. Pengantar dalam mencari "Autentifikasi Gerakan Ikatan" diawali dengan kajian terhadap epistemologi yang dikontektualkan pada saat ini.

Prawacana Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme*: pengetahuan atau kebenaran, dan *logos*: pikiran, kata atau teori. Epistemologi secara etimologi (sebab-sebab) berarti teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan atau *theory of knowledge*. Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilosofan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Jadi, objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.

Oleh karena itu, epistemologi merupakan suatu kajian yang membicarakan tentang sumber-sumber pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana cara mengetahui pengetahuan, apa saja yang berada dalam pengetahuan, serta mengapa mengetahui pengetahuan. Epistemologi di samping pendalaman terhadap sumber-sumber pengetahuan, juga merupakan sumber alat baca sehingga melahirkan paradigma, metodologi, serta metode, taktik, cara, dan

modus operandi. Epistemologi ini akan mengarahkan ke mana dan jalan yang akan dilakukan, sehingga yang diinginkan dapat tercapai secara terencana dan teratur. Sumbangsih epistemologi dalam Ikatan, minimal bagi kader Ikatan, dapat berpikir secara sistematis dan mudah untuk menganalisis secara rasional serta ilmiah.

Ikatan sebagai gerakan mahasiswa yang berdasarkan Islam dan dalam naungan Muhammadiyah yang gerakannya mengikuti *ititiba'* Nabi Muhammad SAW. Maka yang dilakukan oleh Ikatan dalam memandang realitas sosial dengan pengaplikasian wahyu agar dapat memberikan kontribusi dalam peradaban. Epistemologi Ikatan sebagai gerakan Islam berdasarkan wahyu. Epistemologi wahyu bagi Ikatan adalah pengaktualisasian Al-Quran yang bersifat umum (*grand theory*) agar dapat menjadi sebuah teori yang bersifat ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo sikap kita adalah melakukan objektifikasi terhadap Al-Quran agar dapat diterima oleh umum sebagaimana tradisi kesehatan apukuntur yang berasal dari agama Budha. Objektifikasi nilai-nilai Islam ini yang menjadikan gerakan Ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain serta dapat mewujudkan tujuan Ikatan mencapai masyarakat ilmu.

Epistemologi Ikatan

Epistemologi Ikatan yang berdasarkan wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran, bukan hanya rasio dan empirisme. Wahyu dalam pandangan Ikatan sebagai pedoman dalam memandang dan melakukan transformasi sosial. Epistemologi dalam Ikatan merupakan kesatuan wahyu dan pengetahuan yang integral tidak dapat dipisahkan karena rasionalisme, empirisme, wahyu merupakan sumber pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan itu, merupakan satu realitas dari Pencipta, sehingga makhluk (manusia) menggali dalam rangka mengenalnya sehingga sampai pada Pencipta Realitas. Oleh karena itu, dalam ikatan keilmuan merupakan kesatuan dari wahyu

yang integral tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tertuang dalam surah al-Alaq ayat 1-5. Epistemologi ini merupakan konsep kesatuan dalam diri kader.

Dalam ikatan, epistemologi merupakan ruh yang menggerakkan kader dalam berinteraksi dengan realitas. Ruh gerakan Ikatan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua kader dan cita-cita sosial kolektif Ikatan. Ruh gerakan Ikatan juga dijadikan kerangka berpikir kader, serta pengaplikasiannya dalam gerakan sosial. Apa saja yang dapat menjadi ruh gerakan Ikatan dalam melakukan gerakan social Ikatan demi terciptanya cita-cita kolektif Ikatan. Ruh gerakan Ikatan merupakan nilai-nilai Ikatan yang tertuang dalam organisasi, seperti tujuan Ikatan, semboyan, Trilogi Ikatan dan tafsirannya (Tri Kompetensi Dasar), Nilai Dasar Ikatan (NDI), Profil Kader Ikatan, dan Identitas Ikatan.

Tujuan Ikatan

Dilihat dari ontologinya, Ikatan terbentuk karena kreasi dan inovasi, maka memiliki tujuan dan apa yang dicapai atau yang diimpikan oleh Ikatan. Ikatan secara kreasi dan inovasinya merupakan organisasi kader dan pergerakan⁵². Organisasi kader merupakan penerus gerakan tajdid Muhammadiyah dan organisasi pergerakan merupakan gerakan aktif Ikatan dalam menyejarah guna menciptakan yang lebih baik dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Tujuan Ikatan ini merupakan semangat, ruh, gerak juang guna meraih mimpi-mimpi yang diidealkan. Hal tersebut, karena tujuan merupakan akhir dari nilai perjuangan. Oleh karena itu, tujuan Ikatan tersebut bersifat idealis dan abstrak. Nilai yang diidealkan oleh Ikatan ini tertanam dalam diri kader yang tertuang dalam dasar organisasi; AD/ART.

⁵² Untuk lebih jelasnya Organisasi kader dan pergerakan lihat Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Bab X Filsafat Pergerakan

Tujuan Ikatan adalah **"Terciptanya Akademisi Islam yang Berakhlak Mulia untuk Mencapai Tujuan Muhammadiyah"**. Tujuan Ikatan tersebut merupakan impian yang diinginkan dalam menjalankan sebuah organisasi dengan tujuan final sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Hal ini, karena Ikatan merupakan ortom (perkaderan) Muhammadiyah dikalangan akademisi/dunia kampus. Ikatan memiliki tujuan berdirinya yakni berdasarkan tiga item; akademisi Islam, akhlak mulia, dan mencapai tujuan Muhammadiyah. Islam merupakan latar berdirinya Ikatan, karena Ikatan merupakan ortom Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan. Sedangkan untuk akademisi merupakan pilihan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mencari subjek dakwahnya. Dunia kampus selaras dengan kalangan akademisi, yakni pola pikir ilmiah dan rasional. Pengembangan dakwah Muhammadiyah di kampus merupakan suatu cara Muhammadiyah di lingkup kemahasiswaan. Yang diharapkan oleh Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan terhadap Ikatan sebagai contoh atau *grandmaster* dari masyarakat yang rasional ilmiah bagi Muhammadiyah (masyarakat ilmu Muhammadiyah). Hal ini, karena Ikatan berlatar belakang mahasiswa, pola pikirnya mendekati masyarakat ilmu, yakni terbuka, rasional dan ilmiah, dengan filosofinya "Ilmu Amaliyah dan Amal Ilmiah".

Makna dan cita-cita Muhammadiyah pada Ikatan adalah melahirkan cendekiawan Muslim yang berakhlak mulia dan mengupayakan terbentuknya masyarakat utama dalam perspektif Muhammadiyah. Cendekiawan dalam Ikatan, mampu mengintegrasikan keilmuan dengan wahyu dengan karakter akhlakul karimah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Keilmuan dalam Ikatan didasarkan pada wahyu sebagai salah satu nilai untuk memandang kebenaran sehingga tidak hanya pada rasionalitas dan empirisme semata, sehingga keilmuan bersifat integratif dan berkoneksi

dengan realitas untuk menciptakan masyarakat yang adil. Melihat dari tujuan Ikatan tersebut, gerakan yang dilakukan oleh Ikatan pun sudah terbaca, yakni Ikatan sebagai gerakan intelektual Muslim dalam mencapai masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera dalam naungan Allah SWT.

Semboyan Ikatan

Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang tertulis ataupun bahasa tubuh yang dikenal dengan *body language*. Bahasa tubuh merupakan bahasa awal dalam menjalin komunikasi yang satu dengan yang lain. Bahasa tercipta dari simbol-simbol yang diungkapkan oleh manusia dalam melihat dan memahami realitas di lingkungan sekitar. Bahasa selain alat komunikasi juga merupakan simbol sosial sebagai bentuk nilai yang dipegang teguh oleh manusia. Manusia sebagai makhluk simbolik yang tertuang dalam komunikasi merupakan suatu bentuk respon terhadap realitas.

Simbol merupakan suatu yang penting bagi manusia karena manusia merupakan *homo symbolicum* (makhluk simbolik). Makhluk simbolik, dalam komunikasi yang dilakukan, erat dengan simbol dalam melakukan penukaran pengetahuan. Penggunaan simbol yang baik dalam berkomunikasi dapat menjadi komunikator yang baik di semua lini. Dunia simbol memasuki organisasi menjadi sangat penting dalam mengikat kader dan pencitraan organisasi dengan organisasi lain. Simbol juga memiliki kekuatan dalam menggerakkan dan mengarahkan suatu organisasi demi tujuan yang diinginkan. Penggunaan simbol dalam sebuah organisasi memiliki makna filosofis dan mendalam, menyangkut jantung organisasi.

Ikatan juga memiliki simbol yang tertanam dalam diri kader sebagai semboyan yakni **"Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual"**. Semboyan Ikatan memiliki arti yang dalam. Sejarah semboyan Ikatan lahir dari semboyan sekolah Muhammadiyah yang

dibuat oleh KH Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi Muallimin dan Muallimat. Kemudian, semboyan tersebut diterapkan oleh IMM karena memiliki makna yang erat dan dalam.

Moto Ikatan secara sekilas tidak memiliki permasalahan. Tetapi, jika dilihat dari struktur dan kerangka berpikir akan terlihat rancu dan tumpang tindih. Hal ini dapat diketahui jika dianalisis secara semantik. Kalimat **"Anggun dalam Moral"** secara filosofis termasuk dalam aksiologi, sedangkan kalimat **"Unggul dalam Intelektual"** merupakan epistemologi. Letak kerancuan tersebut dapat dilihat dari pertanyaan bagaimana mau mengaplikasikan aksiologi (moral), sedangkan belum mengetahuinya atau apakah itu baik dan benar. Kajian untuk mengetahui hal tersebut masuk dalam filsafat cabang disebut epistemologi.

Oleh sebab itu, perlu direkonstruksi. Rekonstruksi semboyan Ikatan tersebut menggunakan cara berpikir yang sistematis dan runtut, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan ilmiah. **"Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual"** diubah dengan cara dibalik, yakni **"Unggul dalam Intelektual, Anggun dalam Moral, dan Radikal dalam Gerakan"**. Penambahan kata **"radikal dalam gerakan"** merupakan tindakan praksis yang dilakukan oleh Ikatan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang diperolehnya. Kata radikal ini bermakna sebagai aksi yang radikal dan mengakar, sehingga mencerminkan pengetahuan yang diperolehnya atau yang ada pada Ikatan. Kata moral dan penambahan radikal dalam gerakan merupakan bentuk aksiologi, sebagai tindakan konkret dari epistemologi.

Makna dalam moto tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kata yang satu dengan yang lain bersifat integral dan koheren, sehingga menghasilkan makna yang utuh. Misalnya dalam memahami kader Ikatan adalah yang berpengetahuan luas, berakhlak yang baik, serta sesuai perkataan dan perbuatan, sebagai

cerminan dari pergerakan yang berdasarkan agama dalam semangatnya.

Trilogi Ikatan*

Trilogi adalah merupakan lahan juang Ikatan dan juga merupakan simbol Ikatan dalam melakukan transformasi sosial. Trilogi Ikatan memiliki makna yang kompleks dan salah satu ruh Ikatan dalam menilai diri serta cara melakukan transformasi sosial. Pelaksanaan trilogi Ikatan secara integral dan koperhensif, dari pelaksanaan trilogi ini menjadikan Ikatan berbeda dengan organisasi gerakan lainnya. Pengaplikasian trilogi Ikatan yang secara kontinyu menjadikan eksistensi Ikatan dapat muncul, sehingga membedakan Ikatan dengan organisasi gerakan yang lain seperti KAMMI, PMII, dan HMI.

Ikatan sebagai sebuah organisasi memiliki tugas dalam rangka melakukan transformasi sosial. Ikatan merupakan pergerakan kemahasiswaan yang memiliki basis kader mahasiswa dan memiliki kultur yang berbeda dengan organisasi gerakan lainnya. Gerakan Ikatan masih dalam lingkungan Muhammadiyah untuk bangsa dan agama Islam. Oleh karena itu, yang perlu dikerjakan oleh Ikatan tercantum dalam bidang atau garapan Ikatan yang tertuang dalam trilogi; kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Trilogi yang dimiliki oleh Ikatan ini merupakan tugas berat IMM untuk melaksanakan ketiganya sebagai cerminan dari nilai-nilai Ikatan.

Sifat dari trilogi merupakan kesatuan yang integral di mana satu-sama lain tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Karena ketiganya merupakan cerminan dari realitas pada diri Ikatan, meliputi asal, latar belakang, basis kader Ikatan, basis keagamaan, dan lahan garap untuk melakukan transformasi sosial; wilayah kemahasiswaan,

* Untuk lebih jelasnya baca *Manifesto Profetik* bagian kedua "Menggali Makna Ikatan; Interpretasi terhadap Simbol IMM"

keagamaan, dan kemasyarakatan. Trilogi yang berada dalam diri Ikatan merupakan sarana ataupun tempat dalam melakukan transformasi sosial yang dilakukan oleh IMM.

Dalam sejarah munculnya trilogi Ikatan merupakan pengambilan intisari dalam deklarasi Ikatan pada waktu muktamar IMM di Solo.

Deklarasi Solo

1. IMM adalah gerakan mahasiswa Islam;
2. Kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM;
3. Fungsi IMM adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator)
4. Ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM;
5. IMM adalah organisasi yang sah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku;
6. Amal IMM dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Kota Barat-Solo, 5 Mei 1965
Musyawarah Nasional (Muktamar) IMM

Deklarasi Kota Barat merupakan suatu peristiwa yang penting dan dijadikan tonggak sejarah Ikatan guna membuktikan eksistensinya dalam sejarah untuk mengubah sejarah bukan terwarnai oleh sejarah. Pengambilan intisari dalam deklarasi Kota Barat tersebut memunculkan trilogi Ikatan; kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Selain trilogi di Kota Barat juga adanya nilai praksis Ikatan dalam melakukan transformasi sosial berdasarkan semangat nilai yang ada. Pengaplikasian nilai tersebut dikenal dengan *the theology of hope*, teologi ini sesuai dengan nilai Ikatan yaitu ilmu amaliyah dan amal ilmiah. Teologi ini merupakan harapan dari *foundhing father* IMM

terhadap organisasi ini sebagai penerus gerakan tajdid Muhammadiyah yang teraplikasi dalam masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS). Trilogi IMM merupakan penjabaran Ikatan dalam praksis kemanusiaan dalam rangka mewujudkan tujuan yang dicita-citakan

Kemahasiswaan merupakan penerjemahan dari Ikatan sebagai gerakan mahasiswa Islam, dan fungsi Ikatan merupakan sebagai eksponen gerakan mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator). Sedangkan untuk keagamaan, merupakan pengaplikasian dari kepribadian Muhammadiyah (gerakan tajdid) sebagai landasan perjuangan, sehingga menjadi fondasi penting dalam Ikatan. Serta untuk kemasyarakatan adalah amal yang diabdikan bagi Ikatan adalah untuk nusa dan bangsa dalam rangka mendekatkan diri kepada Pencipta sebagai sarana beribadah.

Sedangkan untuk kata ilmu yang amaliyah dan amal ilmiah merupakan ruh dari gerakan yang dilakukan oleh Ikatan sebagai golongan terdidik/akademis yang berpikir rasional, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kata ini merupakan acuan dari setiap kader Ikatan dalam merespons berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Respons yang dilakukan Ikatan secara ilmiah dan sistematis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan sebagai ibadah kepada Tuhan.

Penerjemahan trilogi yang berada dalam Ikatan merupakan suatu hal yang penting sebelum melakukan transformasi sosial dalam ketiga ranah tersebut. Pengungkapan makna trilogi ini menjadikan suatu disiplin keilmuan ataupun semangat yang dibawa oleh Ikatan yang tertuang dalam trilogi tersebut. Pengungkapan makna simbol yang tertera dalam trilogi menjadikan Ikatan memiliki daya tawar yang khas dengan pergerakan yang lain dan dapat diinternalisasikan kepada kader.

Pemaknaan trilogi ini, sebagai ruh gerakan ikatan dinamai sebagai **tri kompetensi dasar kader ikatan**. Pemaknaan yang tertera pada trilogi ingin menjadikan spirit atau yang harus dimiliki oleh Ikatan sebagai seorang kader. Interpretasi terhadap simbol ini yang tertuang dalam trilogi keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Interpretasi tersebut menjadi keagamaan menjadi religiusitas (trasendensi), kemahasiswaan menjadi intelektualitas dan kemasyarakatan menjadi liberatif dan humanitas. Jadi, unsur ketiga ini yang dapat dikatakan menjadi IMM dihadapkan dengan pergerakan yang lain dan diri Ikatan di mata kader-kadernya.

Keagamaan. Keagamaan diinterpretasikan menjadi religiusitas (trasendensi). Pengungkapan dari trilogi ini menjadikan seorang kader Ikatan dalam keagamaan maka seorang kader menguasai tiga tradisi dalam pengembangan keagamaan yang liberatif, emansipatoris, sehingga agama sebagai nilai serta ruh yang praksis sosial. Sebagaimana dikemukakan Hasan Hanafi dalam melakukan tugas pembangunan peradaban. Ketiga tradisi tersebut adalah tradisi klasik yang digunakan agama sebagai semangat pembebasan dan praksis sosial, kedua adalah tradisi sekarang yang dikenal dengan oksidentalisme. Tradisi sekarang ini menjadikan umat Islam melihat peradaban barat yang sudah sangat maju dan kita belajar pada mereka dan melengkapinya dan memiliki kedudukan yang sama antara barat dengan Islam sama-sama mengkaji pengetahuan. Mengutip Hasan Hanafi, kesejajaran ego barat dengan Islam. Tradisi yang ketiga, tradisi masa depan; menjadikan Islam bersentuhan dengan tradisi sekarang dan meramalkan ataupun mimpi yang dibawa oleh Islam untuk merekonstruksi peradaban.

Pemahaman keagamaan Ikatan berbeda dengan yang lain, di mana banyak yang menekankan ubudiyah (ritual). Bagi Ikatan, keseimbangan ritual dan amal, hal ini menjadi ciri yang khas dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Pelaksanaan

agama Islam menjadi rahmat dengan mendialogkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik orang-orang tasawuf dan kesalehan sosial merupakan cerminan dari gerakan liberatif kaum marxian. Dari perpaduan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh para nabi terdahulu yang menjadi panutan bersama dalam membebaskan kaumnya dan kaum tersebut mau dibawa ke mana (transformasi profetik).

Pelaksanaan transformasi profetik ini menjadikan Islam sebagai rahmat dan bersifat melampaui zaman. Bahkan semangat agama membebaskan atau berpihak sudah diterapkan oleh pendiri Muhammadiyah dengan berdirinya sekolah, pantai asuhan, rumah sakit, dan lembaga sosial yang lain. Semangat yang dibawa oleh Ahmad Dahlan adalah semangat profetis agama dalam melakukan transformasi sosial. Pemahaman keagamaan Ikatan kita dapat menggali dari pemikiran tokoh-tokoh keagamaan dan beberapa ilmuwan sosial yang menjadikan ilmunya untuk kemanusiaan bukan kepentingan penguasa dan pemodal. Islam di sini menjadi sumber dan inspirasi dalam mengatasi problem sosial kemanusiaan dan problem yang tereksploitasi oleh kepentingan modal dan tak memberikan manfaat bagi manusia yang lain serta generasi mendatang. Bahkan yang masih populer, Islam sebagai ajarannya dapat bersikap damai, tidak dilabelkan sebagai agama teroris yang mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Kemahasiswaan. Interpretasi terhadap kemahasiswaan menjadi intelektualitas. Mahasiswa merupakan salah satu generasi yang peka terhadap perkembangan dan keadaan bangsa dan bagaimana menyikapi. Kalangan mahasiswa juga dikatakan sebagai generasi akademis yang menjadi salah satu sifatnya keterbukaan, siap menerima kritik dan menghargai kebenaran bersifat plural corak

berpikir futuristik. Menggunakan apa yang dicitakan oleh Kuntowijoyo sebagai contoh eksperimen dari masyarakat ilmu.

Ikatan harus berani melakukan pilihan yang sadar dalam menentukan gerakannya. Sebagaimana tujuan dari didirikannya Ikatan adalah untuk terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah. Ikatan harus sadar bahwa ikhlas dan istiqomah dalam memilih itu penuh dengan tantangan dan memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut karena yang dilakukan oleh Ikatan adalah gerakan intelektual. Gerakan intelektual memiliki orientasi jangka panjang dan hasilnya dapat dilihat dari beberapa dekade yang akan datang. Oleh karena itu, gerakan Ikatan berorientasi jangka panjang (*think the future*) dalam merespons realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Serta memiliki orientasi yang sama, yakni menjadikan masyarakat ilmiah dan terbuka.

Masyarakat ilmu ini perlu dimiliki oleh Ikatan yang berlatar belakang mahasiswa untuk diterjemahkan dalam kajiannya bersifat visioner untuk melakukan transformasi profetik dalam mengatasi problem bangsa yang tak bertepi dan berujung. Gerakan yang dilakukan oleh Ikatan memiliki sifat keilmuan yang akademis integratif sesuai dengan wahyu Illahi, sebagai pengembangan dari kekayaan keilmuan kader serta bentuk transformasi sosialnya bersikap profesional dan menjadikan kesatuan paradigma gerakan dalam Ikatan. Tetapi, ketika sudah selesai dari Ikatan bentuk transformasi sesuai dengan keahlian dan basis keilmuan kader, bairkanlah kader yang ditanam dalam lingkungan dapat mewarnai. Mungkin menggunakan istilah yang mudah biarkan kader di tanam di mana pun agar tanah yang tadinya tandus menjadi subur atau mungkin menjadi tanah yang berintan, permata, emas atau mungkin yang lain selama bisa bermanfaat bagi yang lain.

Gerakan yang dilakukan Ikatan adalah keilmuan, bukan gerakan politis. Gerakan keilmuan yang dilakukan dengan mengutip Kuntowijoyo mengibaratkan menanam pohon jati, di mana pohon tersebut dalam hasilnya memakan waktu berpuluh-puluh tahun dan bahkan satu generasi untuk mengunduh buah yang dihasilkan. Sedangkan gerakan politis hanya mencari momentum yang tepat dibaratkan dengan pohon pisang; cepat berbuah dan berkembang, tetapi bersifat sementara dan hasilnya pun tak memuaskan, bahkan yang paling menyedihkan setelah berbuah pohon pisang pun mati. Dapat dianalisis dalam sejarahnya bagaimana SI dan Muhammadiyah. Untuk membangun Muhammadiyah memerlukan kesabaran dan waktu yang lama, tetapi dalam sejarahnya pada tahun 60-90an kader-kader Muhammadiyah banyak yang duduk di pemerintahan dan menggunakan perangkat dalam melakukan transformasi sosial. Sedangkan apa yang dilakukan oleh SI, anggota SI dari waktu yang singkat berkembang dengan pesat terbukti dengan jumlah anggota yang mencapai wilayah nasional, tetapi seiring berjalannya waktu dan riwayat organisasi itu hilang dimakan sejarah. Gerakan keilmuan dalam Ikatan merupakan obor yang menjadikan IMM berbeda dengan gerakan mahasiswa yang lain maupun ortom Muhammadiyah lainnya.

Kemasyarakatan. Kemasyarakatan diinterpretasikan menjadi humanitas dan liberatif. Humanitas merupakan suatu tuntutan melihat realitas yang terjadi, dehumanisasi yang dilakukan oleh manusia akibat konsep kesadaran yang ia miliki berdasarkan antroposentrisme. Kesadaran ini pertama digulirkan oleh Rene Descartes, seorang filosof dari Prancis, dengan jargonnya saya berpikir maka saya ada (*cogito ergo sum*). Kesadaran yang dibangun oleh Descartes menjadikan manusia bersifat otonom dan menentukan nasibnya sendiri dalam menaklukkan alam. Dari konsep kesadaran yang dibangun oleh Descartes dalam perkembangannya melahirkan tradisi kebudayaan Barat yang sekarang

terjadi kemajuan teknologi yang dahsyat. Hal ini ditandai dengan penemuan metode ilmiah deduksi, induksi, eksperimen oleh Francis Bacon pada awal abad ke-19. Perkembangan industri yang berjalan di Barat sampai sekarang sudah menuju masyarakat post-industrial, dalam istilah Daniel Bell. Dengan perkembangan post-industrialisme ini, masyarakat Barat mengalami kehampaan spiritual dan membutuhkan sentuhan religiusitas. Doni Grahal Adian kemudian menunculkan istilah-istilah *pragmatisme*, *anarkhisme*, *utilitarisme* untuk mengobati peradaban Barat tersebut. Dalam masyarakat post-industrial ini, terjadi perkembangan teknologi dan sistem kapitalis untuk mempermudah manusia, tapi malah mempersulit manusia, sebagaimana dikatakan Weber dengan sangkar besi rasionalisme.

Sistem kapitalisme dan perkembangan teknologi telah berjalan sendiri, sehingga menjadi alat bagi para pemodal dan menyebabkan adanya peristiwa dehumanisasi dan kerusakan alam akibat eksploitasi yang tiada henti. Masyarakat dan para intelektual telah terjerumus dalam lembah hitam yang bekerja untuk kepentingan kekuasaan dan pengupayaan keilmuan menjadi legitimasi kekuasaan, serta tanpa sadar telah diarahkan untuk kepentingan global berupa pasar bebas. Sejalanannya sejarah peristiwa *humanism-antroposentris* telah berjalan dan malah menimbulkan dehumanisasi. Ikatan sebagai organisasi yang mengetahui dan sadar dengan realitas tersebut memiliki banyak pilihan untuk memberikan tawaran terhadap persoalan. Hal itu dalam rangka menciptakan surga dunia menurut Glen Fredly, atau dalam AD/ART Muhammadiyah mengantarkan masyarakat ke depan pintu gerbang surga Jannatul Na'im.

Melihat problem yang terjadi sekarang dalam era postmodernisme yang mencoba mengintegrasikan antara agama dengan ilmu pengetahuan atau penyapaan bahasa langit dengan bumi. Pengintegrasian ini mencoba memberikan tawaran terhadap problem

dehumanisasi dengan menggunakan istilah Ali Syari'ati yang dikutip oleh Kuntowijoyo dengan berdasarkan *humanism-teoantroposentris*.

Humanisme ini mencoba didasarkan pada nilai/ajaran agama dalam melihat manusia bukan pada manusia itu sendiri. Di sini, Kuntowijoyo memberikan ilustrasi tentang fitrah adalah memanusiakan manusia, pada derajat yang sesungguhnya atau sebaik-baik manusia *fi ahsani taqwin*. Derajat manusia yang sesungguhnya adalah yang mulia tidak mengalami keterhinaan baik yang dilakukan oleh struktur ataupun superstruktur yang membentuk kesadaran manusia. Humanisasi didasarkan pada *teoatroposentris* bukan *antroposentris*. Proses manusiawisasi adalah upaya melakukan transformasi kesadaran manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberatif dengan bahasa mudahnya proses pembebasan, proses pembebasan ini dilakukan oleh kaum marxis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Proses liberatif yang dilakukan bersifat kesadaran dari yang dibebaskan mereka menyadari bahwa dirinya mengalami ketertindasan oleh sistem yang selama ini berjalan. Liberatif dalam Ikatan mengarah pada pembebasan dan sekaligus ada arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan tersebut dapat dikatakan dengan profetikal liberatif.

Profetikal liberatif ini dalam sejarah kenabiannya dapat kita merujuk pada pembebasan yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam memerdekakan kaumnya dari penindasan Firaun. Setelah melakukan pembebasan dan benar merdeka dari sistem tersebut maka Nabi Musa mengarahkan agar kaumnya memiliki kesadaran akan adanya Sang Pencipta. Semangat kenabian tersebut menjadikan proses pembebasan yang dilakukan oleh Ikatan berbeda dengan yang dilakukan oleh marxian. Dalam konteks Indonesia, semangat pembebasan tersebut dimiliki oleh KH Ahmad Dahlan. Pembebasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan, mengutip Abdul Munir Mulkhan, bersifat *profetik*. Karena Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial atau

proses humanisasi, liberasi berdasarkan semangat transendensi akibat bersentuhannya teks terhadap realitas. Upaya yang dilakukan Ahmad Dahlan metode kontekstualisasi dalam mendialogkan antara teks dengan realias dan dibarengi dengan aksi konkret yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Aktualisasi trilogi dan trikompetensi dalam ikatan akan mencerminkan siapa kader Ikatan, untuk apa, serta bagaimana melakukan perubahan sosial. Berikut ini merupakan gambaran tentang ikatan dengan kadernya.

Gambaran Profil Kader Ikatan dalam Trilogi dan Kompetensi



(Sumber; Dokumen pribadi, 2012)

Khairu Umat⁵³

Dalam Al-Quran ditemukan lima konsep dalam masyarakat ideal yaitu konsep *ummatan wahidah*, *ummatan wasathan*, *ummatan muqtasidah*, *khairu ummu*, *baladun thayyibah*. (Nurdin, 2006) Konsep ideal

⁵³ Lebih jelasnya Baca Bab XI Transformasi Profetik dalam Buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik

masyarakat dalam Al-Quran dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat, sehingga dapat membedakan, menganalisis, dan mencoba dikontekstualisasikan dalam kehidupan. Konsep ini, sebagai inspirasi untuk membangun sebuah peradaban ataupun kota-kota yang ada di dunia, khususnya Islam. Kesadaran hidup bersama dari dasar kebutuhan manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut para filosof, manusia ditinjau dari tabiatnya, bersifat politis, memerlukan suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang dinamakan pola kota (*al madinah*). Dari itu, dapat melahirkan peradaban yang didasarkan pada manusia dalam mempertahankan hidup, terpola dengan cara memperoleh makanan atau kejayaan. Tidak hanya itu, manusia memerlukan kebutuhan aktualisasi diri; pekerjaan, dunia yang profesional, dan berkerja sama dengan yang lain (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*). Kerja sama yang membuat organisasi kemasyarakatan berjalan dengan baik dan makin kompleks, menjadikan prasyarat mutlak menciptakan peradaban atau suatu kota. Hal tersebut pernah terjadi pada organisasi kemasyarakatan yang tertata dengan adil, telah mewujudkan masyarakat yang ideal, pada masa nabi dikenal dengan kota "madinah", merupakan pengejawantahan khairu umat.

Khairu umat merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh ikatan setelah mewujudkan transformasinya. Khairu umat bukanlah utopia yang tak terlaksana seperti kaum marxisme yang mencitakan masyarakat tanpa kelas. Tetapi bagi ikatan, khairu umah merupakan proses dan kerja keras dalam melakukan perubahan yang perwujudannya dapat dilaksanakan dengan menyiapkan sumber daya sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini menjadikan ikatan berpikir ke depan dan merupakan tugas individu kader maupun kolektif Ikatan mewujudkan cita tersebut. Khairu umat merupakan aktivisme sejarah bercorak kemanusiaan.

Salah satu bentuk khairu umat adalah kota yang dirintis oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Madinah. Madinah bukan merupakan bangunan fisik, namun memiliki makna dan visi sosiologis kota yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Madinah dalam bahasa Yunani berdekatan dengan polis, mengasumsikan adanya aturan yang disepakati bersama oleh penghuninya yang tinggal secara tetap sehingga sinergi membangun peradaban (*hadhaarah*). Madinah yang dibangun dengan spirit anti kekerasan dan peperangan dengan ciri yang dijunjung tinggi dalam masyarakat madinah, yakni supremasi hukum, kesamaan derajat (*egaliteriasm*), keadilan, ilmu pengetahuan dan peradaban (Hidayat, 2009).

Selain itu, Madinah merupakan embrio kota yang didirikan pada masa Islam menghadirkan visi yang kuat tentang fondasi agama dan masyarakat sebagai entitas Islam sebagai rahmat untuk semesta (*rahmatan lil 'alamiin*), sehingga kota Madinah kota untuk seluruh umat, dengan keragaman kebudayaan ataupun kesukumannya. Nabi Muhammad memiliki komitmen yang kuat menjadikan Islam sebagai payung kebinekaan kelompok dan golongan. Oleh karena itu, menjadikan Islam sebagai salah satu agama yang sangat modern, demokratis dalam sejarah kemanusiaan dalam membentuk konstitusi yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan kepada seluruh masyarakat. Madinah merupakan kota yang membangun persaudaraan berbasis iman dan kesepakatan politik. Madinah merupakan kota berperadaban tinggi, sehingga terkesan makna yang mendalam bagi kemanusiaan (Misrawi, 2009). Kota yang modern dengan basis iman seperti Madinah yang didirikan oleh Rasulullah SAW merupakan kota kenabian (*profeto polis*).

Tradisi filsafat politik dalam Islam memiliki beberapa gagasan secara filosofis tentang masyarakat yang ideal sebagai penerjemahan Madinah. Salah satunya al-Farabi dengan konsepnya al Madinah Fadhilah. Konsep ini, tentang kewarganegaraan dan deliberasi. Yakni

negara menghargai demokrasi dengan nilai persamaan (*egalitarianism*), kesamaan *equality* yang mana gerakan langkahnya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tercapai dengan menggali kebajikan dalam tindakan dan menjauhkan tindakan yang buruk dan jahat. Semuanya diraih dengan cara penalaran dan pertumbuhan intelektual melalui proses deliberasi. Warga menggunakan penalaran aktif untuk menemukan kebahagiaan utama dengan tujuan kontrol terhadap penguasa agar sesuai dengan prinsip Islam dan dorongan alamiah manusia sebagai makhluk rasional (Baidhawry, 2012).

Selanjutnya, kota yang ideal dalam pandangan Ibn Sina merupakan kota yang adil. Kota sebagai wadah bagi warganya merasakan kebutuhan untuk bersosialisasi dalam rangka mendirikan suatu konsensus dan persetujuan. Tujuan pendirian kota yang adil ini, pencapaian kebahagiaan, keadilan, dan kesejahteraan di muka bumi dengan standar keadilan harus ditegakkan. Penegakan keadilan dilakukan dengan moderasi dan jalan tengah melalui perilaku dan tindakan warga dalam urusan privat atau publik. Tujuan moderasi untuk memberdayakan penduduk agar mencapai kebaikan tertinggi yang digunakan untuk merealisasikan keadilan dunia dalam mencapai akherat (Baidhawry, 2012).

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan memiliki cita-cita ideal bagi masyarakat, yakni masyarakat Islam yang sebenarnya (MIYS). MIYS merupakan wujud dari pribadi Muslim yang dilakukan dalam tiga hal; berpegang teguh pada tali Allah, menyatukan hati, dan ukhuwah islamiyah. MIYS dapat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut; pertama, umat yang beriman dan bertakwa, menjalankan ajaran Islam secara kafah, berpegang teguh kepada tali Allah, dan menegakkan persaudaraan Islam dengan cara mengajak pada yang makruf mencegah dari yang mungkar. Kedua, umat yang terbaik atau pilihan berupa aktivitas yang dimiliki mengajak kebaikan dengan cara yang makruf dan nahi mungkar serta

berusaha mengembangkannya. Ketiga, hidup yang teratur memiliki tujuan dan aturan main berkelompok mewujudkan tujuan. Dengan kiasan bangunan yang saling memberdayakan, menguatkan satu dengan yang lain, kepedulian dengan kasih yang kokoh dengan kualitas keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, berlaku lemah lembut sehingga tidak lari, memaafkan, memohonkan ampun, serta mengedepankan tradisi musyawarah (*syuro*) dalam menyelesaikan masalah dan keyakinan Allah memberikan yang terbaik (termaslahat). Kelima, berjiwa percaya diri (*'izzah*) yang seakidah ataupun yang tidak sebagai perwujudan mencari ridha Allah sebagai ekspresi cinta kepada Allah dan Rasulullah, sehingga bersikap terbuka dan toleran. Berpandangan keragaman keyakinan merupakan sunnatullah, sehingga berlomba-lomba menjadi makhluk yang terbaik dengan mengesampingkan sifat kekerasan, kerusakan. Keenam, moderat-toleran tidak kiri-kanan, tidak kaku, pesimis dalam menjalankan syariah. Pandangan kehidupannya terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Pemahaman keagamaan mencerminkan adanya integrated antara tektualitas, kontekstualitas dan historisitas. Karakteristik tersebut merupakan pengejawantahan dari tauhid yang diupayakan dalam pemikiran, aktivitas, dan gerakan (Maskus [ed], 2009).

MIYS merupakan perwujudan dari masyarakat utama yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah sebagai pengaplikasian doktrin Islam yang berkemajuan. Fondasi untuk mewujudkannya sebagai berikut; pertama, agama sebagai sumber nilai kemajuan. Nilai-nilai agama memberikan inspirasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi model perilaku tercermin dalam tindakan nyata, seperti jujur, dinamis, kreatif, dan kemajuan dalam rangka membentuk peradaban. Nilai agama dapat menumbuhkan etos keilmuan, orientasi pada perubahan, kesadaran masa depan lebih baik, inovasi, penggunaan SDA secara cerdas dan tanggung jawab, toleransi,

disiplin hidup. Nilai agama juga mengembangkan relasi laki-laki dengan perempuan yang adil serta hubungan kemanusiaan yang berkeadaban mulia. Kedua, pendidikan yang mencerahkan, sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang cerdas dan berkarakter utama. Perilaku utama tersebut tertung dalam masyarakat sehingga memunculkan keteladanan, kedisiplinan, kebenaran, keberanian, kemerdekaan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Nilai ini melekat sehingga menjadi karakter bangsa. Ketiga, kepemimpinan profetik yang memadukan kualitas kenegaraan dan kemampuan transformatif, sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, mengadakan perubahan untuk masa depan. Corak kepemimpinannya visioner, dengan memberikan keteladanan, bersikap adil, menumbuhkan potensi masyarakat membangun negara yang adil dan makmur. Kriterianya kepemimpinannya; religius dan bertanggung jawab, visi dan misi karakter negarawan, mengambil keputusan strategis untuk pemecahan masalah, mewujudkan *good governance*, penyelamatan aset negara, melepaskan jabatan politik praktis, strategi untuk membawa kemajuan bangsa.

Keempat, institusi progresif, di mana struktur sebagai pendorong kemajuan; lembaga negara menjalankan fungsi secara efektif, efisien, terbuka partisipasi publik. Hal ini menjadikan hukum dijunjung tinggi dengan memberikan jaminan terhadap kejujuran, melaksanakan amanah, dan adil. Kelima, keadaban publik dengan mengedepankan nilai keadaban yang luhur. Keadaban ini dibangun dengan prinsip moralitas dengan mengedepankan sifat yang baik, memberikan kemerdekaan berpikir, berbicara, dan berkreasi mencapai kemajuan bangsa. Keadaban ini dibangun berdasarkan nilai agama dan kebudayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (PP Muhammadiyah, 2014).

Kerangka Kerja Khoiru Ummah

Aras	Ruang Aktivitas	Misi	Peran
Politik	Ruang publik, opini publik	Mendemokratiskan negara Modernisasi: menegakkan keragaman dan keadaban Menegakkan <i>role of law</i>	Deliberasi kolektif: <i>control</i> dan <i>check</i> atas institusi public dan negara Kontrak: memengaruhi dan menentukan arah kebijakan negara
Ekonomi	Kemandirian, keadilan dan kesejahteraan ekonomi	Membangun keswasembadayaan masyarakat Menegakkan keadilan dengan memihak mustadh'afin Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan: keluarga, komunikasi dan masyarakat	Filantropi keagamaan Articulator dan advocator kepentingan kaum mustadh'afin (al Maun) Membangun bisnis yang sehat
Kebudayaan	Intelektual dan moral; hegemoni dan counter-hegemony	Pencerahan intelektual dan moral Konsensus: membangun pemahaman dengan pilar negara Kontestasi: resistensi atau alternative bagi Negara	Agen tajdid dan trasendensi (<i>iman billah</i>) Agen stabilisasi (amar makruf) Agen transformasi (nahi mungkar)

(Sumber; Diadopsi dari Baidhawry, 2012)

Khairu umat merupakan masyarakat ilmu (ilmiah, rasional, berpikir logis, empiris, dan konkret), dan berkeadilan yang merupakan suatu masyarakat yang adil, sistem memihak kepada kaum miskin, tanpa penindasan, dan disemangati nilai-nilai transendensi. Transformasi profetik yang memiliki tiga pilar; humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadikan langkah dan gerakan ikatan dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Kuntowijoyo menyebutkan masyarakat idealnya dengan menggunakan istilah *garden city*, merupakan proses dari masyarakat industri lanjut. Industri lanjut ini merupakan respons kritis terhadap masyarakat industri moderen.

Kuntowijoyo menggambarkan *garden city* sebagai perpaduan masyarakat dari dua kebudayaan, yakni kebudayaan agraris dengan industri. Masyarakat industrial menghasilkan kota satelit, kota di luar kota, vila-rumah diluar kesibukan, *village*-desa dengan konsep kota, metropolitan kota besar, megapolitan kota superbesar. Sedangkan *garden city* merupakan kota superbesar, di dalamnya terdapat taman, pertanian dan hutan, dengan maksud secara ekologis kota tetap layak huni dan demikian juga, secara sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, bumi ini hanya layak dihuni oleh manusia yang beragama (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*).

Khairu umat adalah pola masyarakat ilmu yang ditransformasikan dalam bentuk kesadaran dalam merintis *masterplan garden city* sebagai praksis kemanusiaan dengan mamadukan kebudayaan industri dengan pertanian yang didasari nilai-nilai keillahian untuk beribadah kepada Allah SWT (Sani, 2016). Masyarakat ini merupakan aplikasi dari autentitas gerakan keilmuan Ikatan dalam memberikan konstibusi terhadap *baladhatun toyyibatun warrabun ghafur*.

Garden city yang dimaksudkan sebagai rincian dari khairu umat, sebagai titik pangkal realisasi program kemanusiaan atas kelanjutan pembaruan sosial-budaya yang berbasis transendensi.

Dalam *garden city* pembelaan kaum tertindas sebagai tema utama dari sosialisme dan tradisi lokal yang ditempatkan dalam praksis nahi mungkar, diberi makna liberasi. Ide progres kapitalisme diberi santunan akhlak mahmudah sebagai praksis amar makruf, dan bagi penundukan kapitalisme diberi makna humanisasi. Kedua tindakan itu serentak dalam transendensi sebagai praksis kesadaran iman (Abdul Munir Mulkhan, *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*).

Saya berharap percikan paradigmatis-kritis dari Ahmad Sholeh dalam buku *IMM Autentik* ini menjadikan gerakan intelektual IMM berkesinambungan dan menjiwai profil kader. Sehingga, menjadi spirit dalam melakukan perubahan yang lebih baik untuk Indonesia dan mahasiswa Muslim yang mulai susut juang tergoda dengan jalan 'pasar' yang bersifat pragmatis-instan.

Daftar Bacaan

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Civil Society Perspektif Filsafat; Proposal untuk Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya*, 2012, dalam Jurnal Moderatio, Vol.1 No.1 Januari-April 2012, Jakarta: UHAMKA.
- Hidayat, Komarudin, *Madinah Mata Air Peradaban*, Pengantar dalam *Madinah*, 2009, Jakarta: Kompas
- Khaldun, Ibnu, Muqaddimah, 2000, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 1999, Bandung: Mizan Utama
- Mulkhan, Abdul Munir *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*, 2000, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al Qur'an*, 2006, Jakarta: Erlangga
- PP Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan*, 2014; *Rekonstruksi Kehidupan yang Bermakna*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Sani, M. Abdul Halim, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, 2011, Yogyakarta: Samudra Biru

-----, *Transformasi Intelektual Profetik dalam Menggas Kebudayaan Ilmu; Upaya Objektifikasi Nilai-Nilai Ikatan*, dalam *Secercah Tulisan untuk Ikatan Abad 21*, 2016, Magelang; Pimpinan Cabang IMM Magelang dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

Sudibyo Markus (ed.), *Masyarakat Islam yang Sebenarnya; Sumbangan Sebuah Pemikiran*, 2009, Jakarta: Civil Islamic Institute.

Zuhairi, Misrawi, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad Saw*, 2009, Jakarta: Kompas.

LAMPIRAN

Deklarasi Solo⁵⁴.

Deklarasi Solo atau enam penegasan merupakan hasil Musyawarah nasional (munas)/Muktamar pertama IMM, di Kota Barat, Solo, pada 5 Mei 1965. Adapun isi deklarasi tersebut adalah:

1. IMM adalah gerakan mahasiswa Islam.
2. Kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM.
3. Fungsi IMM sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah.
4. IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku.
5. Ilmu adalah amaliah IMM dan amal adalah ilmiah IMM.
6. Amal IMM diabdikan untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa.⁵⁵

Deklarasi Garut 1967

Menyadari perlunya peningkatan mutu 'ikatan' sebagai aparat pembaharuan dan pengabdian. IMM menegaskan sekali lagi strategi dasarnya untuk pembinaan organisasi, kaderisasi, kristalisasi, dan konsolidasi.

⁵⁴ Makhrus Ahmadi, *Genealogi Kaum Merah*, hlm. 107-108. DPP IMM, *Tri Kompetensi Dasar*, hlm. 34

⁵⁵ Dalam versi Farid Fathoni, *Kelahiran yang Dipersoalkan*, poin 5 dan 4 posisinya berkebalikan, dan perbedaan redaksi poin 6, yakni, Amal IMM adalah *lillahi ta'ala* dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.